

## **BAB 5**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1. Dukungan keluarga yang Dimiliki Pasien GGK yang Menjalani Tindakan Hemodialisa**

Berdasarkan hasil analisis univariat, dukungan keluarga pasien GGK yang menjalani hemodialisa di RSUD IPI Medan dari 83 pasien GGK lebih dari setengah pasien memiliki dukungan keluarga yang kuat sebanyak 30 orang (78,1%). Dimana karakteristik pasien GGK yaitu dari pasien GGK lebih dari setengah berusia 56-65 tahun sebanyak 37 orang (44,1%), berdasarkan jenis kelamin lebih dari setengah perempuan sebanyak 43 orang (51,6%), berdasarkan pendidikan hampir setengah lulusan SMA sebanyak 38 orang (45,6%), dan berdasarkan lama menjalani hemodialisa lebih dari tiga perempat 3-6 bulan sebanyak 56 orang (67,6%).

Dukungan keluarga merupakan suatu dorongan atau penggerak yang diberikan oleh keluarga yang dapat menyebabkan seseorang melakukan sesuatu dalam memberikan kontribusi untuk mencapai kebutuhan atau tujuan tertentu akibat adanya sesuatu yang kurang dirasakan oleh seseorang, baik fisiologis maupun psikologis yang bertujuan memberikan kekuatan dalam diri manusia untuk menggerakkan seseorang bertingkah laku serta meningkatkan kepercayaan atau daya pasien dalam mengikuti program terapi pengobatan sehingga memicu perilaku yang dipertahankan secara terus-menerus atau mempertahankan perilaku yang baik (Nurjaya, 2009).

Usia erat kaitannya dengan prognosa penyakit dan harapan hidup berupa motivasi untuk bertahan hidup yang berusia diatas 55 tahun (termasuk usia pertengahan dan lanjut usia) kecenderungan untuk terjadi berbagai komplikasi yang memperberat fungsi ginjal sangat besar bila dibandingkan dengan yang berusia 40 tahun (*Indonesian Nursing, 2008*). Secara umum kepatuhan tergantung pada keadaan lingkungan disekitarnya pada meningkatnya usia dikarenakan keputusan diserahkan pada keluarga atau anak-anaknya.

Secara umum setiap penyakit dapat menyerang manusia baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, tetapi pada beberapa penyakit terdapat perbedaan frekuensi antara laki-laki dan perempuan yang terkait dengan responden penelitian kebanyakan perempuan yang umumnya sebagai ibu rumah tangga. Hal ini antara lain disebabkan perbedaan pekerjaan, gaya atau kebiasaan hidup, genetika atau kondisi fisiologis (Budiarto & Anggraeni, 2010).

Secara umum melalui peningkatan pendidikan akan meningkatkan pengetahuan seseorang. Berdasarkan hasil penelitian Ismail, Hasanuddin, dan Bahar (2012), menyatakan bahwa penderita yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas, juga memungkinkan pasien itu dapat mengontrol dirinya dalam mengatasi masalah yang dihadapi, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, berpengalaman, dan mempunyai perkiraan yang tepat bagaimana mengatasi kejadian, mudah mengerti tentang apa yang dianjurkan oleh petugas kesehatan, serta dapat mengurangi kecemasan sehingga dapat membantu individu tersebut dalam membuat keputusan.

Pemerintah sudah melaksanakan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) yang merupakan suatu sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terintegrasi yang melibatkan peserta, fasilitas kesehatan dan BPJS kesehatan dalam rangka pemeliharaan kesehatan bagi peserta BPJS kesehatan yang menderita penyakit kronis untuk dapat menerima terapi tindakan yang rutinitas seperti hemodialisa dengan biaya pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien atau mencegah komplikasi (BPJS, 2014). Pasien GGK yang harus menjalani tindakan hemodialisa harus rutin melakukannya, jadi sangat penting peran serta semua pihak seperti: tenaga medis, tenaga kesehatan, keluarga, dan masyarakat untuk meningkatkan dukungan keluarga dalam menjalani tindakan hemodialisa.

## **5.2. Kepatuhan Pasien GGK yang Menjalani Tindakan Hemodialisa**

Berdasarkan hasil analisis univariat, dukungan keluarga pasien GGK yang menjalani hemodialisa di RSUD IPI Medan dari 83 pasien GGK lebih dari setengah pasien patuh dalam menjalani tindakan hemodialisa sebanyak 48 orang (57,7%). Dimana karakteristik pasien GGK yaitu dari pasien GGK lebih dari setengah berusia 56-65 tahun sebanyak 37 orang (44,1%), berdasarkan jenis kelamin lebih dari setengah perempuan sebanyak 43 orang (51,6%), berdasarkan pendidikan hampir setengah lulusan SMA sebanyak 38 orang (45,6%), dan berdasarkan lama menjalani hemodialisa lebih dari tiga perempat 3-6 bulan sebanyak 56 orang (67,6%).

Kepatuhan secara umum diartikan sebagai tingkatan perilaku seseorang yang mendapatkan pengobatan, mengikuti diet, dan atau melaksanakan perubahan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi pemberi pelayanan kesehatan (WHO, 2010).

Kepatuhan pasien terhadap rekomendasi dan perawatan dari pemberi pelayanan kesehatan adalah penting untuk kesuksesan suatu intervensi. Sayangnya, ketidakpatuhan menjadi masalah yang besar terutama pada pasien yang menjalani hemodialisa yang akan berdampak pada berbagai aspek perawatan pasien termasuk konsisten kunjungan, regimen pengobatan serta pembatasan makanan dan cairan.

Usia berkaitan erat dengan tingkat kedewasaan atau maturitas, yang berarti bahwa semakin meningkat umur seseorang, akan semakin meningkat pula kedewasaannya atau kematangannya baik secara teknis, psikologis maupun spiritual, serta akan semakin mampu melaksanakan tugasnya. Usia yang semakin meningkat akan meningkatkan pula kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan, berfikir rasional, mengendalikan emosi, toleran dan semakin terbuka terhadap pandangan orang lain termasuk pula keputusannya untuk mengikuti program-program terapi yang berdampak pada kesehatannya.

Laki-laki dan perempuan sudah pasti berbeda. Berbeda dalam cara berespon, bertindak, dan bekerja di dalam situasi yang mempengaruhi setiap segi kehidupan. Misalnya dalam hubungan antar manusia, intuisi perempuan cenderung ditampakkan dengan nada suara dan air muka yang lembut, sedangkan laki-laki cenderung tidak peka terhadap tanda-tanda komunikasi tersebut. Dalam hal navigasi perempuan cenderung mengalami kesulitan untuk menemukan jalan, sedangkan laki-laki lebih kuat pengenalan arahnya.

Pendidikan merupakan pengalaman yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan kualitas pribadi seseorang, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin besar kemampuannya untuk memanfaatkan

pengetahuan dan keterampilannya. Beberapa bukti menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pasien berperan dalam kepatuhan, tetapi memahami instruksi pengobatan dan pentingnya perawatan mungkin lebih penting daripada tingkat pendidikan pasien (Krueger et al, 2005; dalam Kamerrer, 2009).

Periode sakit dapat mempengaruhi kepatuhan. Beberapa penyakit yang tergolong penyakit kronik, banyak mengalami masalah kepatuhan. Pengaruh sakit yang lama, belum lagi perubahan pola hidup yang kompleks serta komplikasi-komplikasi yang sering muncul sebagai dampak sakit yang lama mempengaruhi bukan hanya pada fisik pasien, namun lebih jauh emosional, psikologis dan social pasien. Hasil penelitian pada pasien hemodialisis didapatkan perbedaan kepatuhan pada pasien yang sakit kurang dari 1 tahun dengan yang lebih dari 1 tahun. Semakin lama sakit yang diderita, maka resiko terjadi penurunan tingkat kepatuhan semakin tinggi (Kamerrer, 2009).

### **5.3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pasien GGK yang Menjalani Tindakan Hemodialisa**

Berdasarkan hasil analisis bivariat, hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien GGK yang menjalani hemodialisa diperoleh bahwa dari 83 pasien GGK yang memiliki dukungan yang kuat, ada sebanyak 38 orang (78,1%) yang patuh menjalani tindakan hemodialisa, sedangkan diantara pasien dengan dukungan yang lemah, ada 18 orang (26,7%) yang patuh menjalani tindakan hemodialisa. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p\ value = 0,001$ , yang berarti ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan menjalani tindakan hemodialisa ( $p\ value < 0,05$ ). Hasil analisis diperoleh Rasio Prevalensi (RP) = 2,9 artinya dukungan keluarga yang lemah pada pasien GGK

yang harus menjalani hemodialisa mempunyai risiko 2,9 kali pasien GGK tidak patuh menjalani tindakan hemodialisa dibandingkan dengan pasien yang memiliki dukungan keluarga yang kuat.

Sesuai dengan hasil penelitian Dani, Utami, dan Bayhakki (2015), yang dilakukan pada 72 orang responden memperlihatkan bahwa mayoritas responden memiliki dukungan keluarga tinggi yaitu sebanyak 42 responden (58,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail, Hasanuddin, dan Bahar (2012) yang menyatakan mayoritas respon memiliki dukungan keluarga yang tinggi yaitu sebanyak 21 responden (72,4%). Berdasarkan hasil penelitian terdapat 51 orang responden yang menjalani hemodialisis memiliki motivasi yang berasal dari eksternal atau orang lain. Responden mendapatkan dukungan dari keluarga berupa pujian terhadap kemajuan kesehatan responden dan keluarga mengingatkan jadwal hemodialisis responden. dukungan merupakan sesuatu yang mendorong atau pendorong seseorang bertingkah laku untuk mencapai tujuan tertentu (Saam & Wahyuni, 2012).

Salah satu permasalahan yang terjadi pada pasien gagal ginjal kronis adalah kepatuhan dalam melakukan hemodialisa. Secara umum kepatuhan diartikan sebagai tingkatan perilaku seseorang yang mendapatkan pengobatan, mengikuti diet, dan atau melaksanakan perubahan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi pemberi pelayanan kesehatan (WHO, 2010). Jadi, kepatuhan pasien sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan terapi. Kepatuhan sebagai tingkatan perilaku seseorang yang mendapatkan pengobatan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dukungan yang kuat merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap pasien GGK yang harus

menjalani tindakan hemodialisa untuk meningkatkan kepatuhan terapi hemodialisa. Sesuai dengan hasil penelitian Kim, Evangelista, Philips, Pavlish, dan Kopple (2010), ketidakpatuhan pasien dialisis meliputi empat aspek yaitu ketidakpatuhan mengikuti program hemodialisis (0%-32,3%), ketidakpatuhan dalam program pengobatan (1,2%-81%), ketidakpatuhan terhadap restriksi cairan (3,4%-74%), dan ketidakpatuhan mengikuti program diet (1,2%-82,4%). Dalam hal ini pasien gagal ginjal kronis yang membutuhkan terapi hemodialisa harus menjaga keteraturannya dalam melakukan hemodialisa. Jadi, kepatuhan dipakai untuk menjelaskan atau memberikan gambaran sejauh mana perilaku pasien gagal ginjal kronis dalam melakukan terapi hemodialisa.